

KONTRIBUSI KINERJA TUTOR BELAJAR TERHADAP PERFORMA AKADEMIK PESERTA DIDIK PROGRAM PAKET C REMIDI

Mohammad Efendi*

Abstract

This research was aimed at analyzing instructor's performance towards the academic performance of the students from Package C Remedial Program in the District and the Municipality of Malang. Based on the collected data through questioners, documentations, self-inventory sheets as well as instructor's performance observation sheets, it can be concluded that the performance of instructors has significantly correlated towards academic performance of the students from Package C remedial Program in the District and Municipality of Malang. It is suggested if this model would be followed up as an alternative short cut for those who have failed High School National Exams, then we need to accurately prepare the readiness of Package C personnel, time, cost, and its setting up system.

Key words: tutor's performance, learning, learning experience, teaching, learning achievement

PENDAHULUAN

Menyusul diumumkannya hasil ujian nasional tahun 2006 beberapa waktu yang lalu, berbagai reaksi tanggapan pro dan kontra menghiasi hampir setiap media. Terlepas baik atau buruk dampak dari pemberlakuan kebijakan pemerintah melalui penyelenggaraan ujian nasional mulai dari tingkat SD hingga SLTA tersebut, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa potret kualitas hasil belajar yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal kita masih jauh dari apa yang diharapkan.

Ujian nasional sebagai barometer untuk mengontrol kualitas hasil belajar, memang tidak serta merta mampu mengukur secara akurat kinerja guru dan peserta didik dalam pembelajaran, sebab untuk sampai pada sebuah kesimpulan diperlukan informasi yang lebih komprehensif. Namun demikian, dengan diketahuinya kualitas hasil ujian nasional setidaknya pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, memiliki gambaran riil seberapa besar kontribusi kebijakan yang diberlakukan pada semua jenjang mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Di Kota Malang jumlah siswa SLTA yang tidak lulus ujian nasional tahun akademik 2006 mencapai hampir 10% dari populasi peserta ujian nasional di kota itu (Surya, 19 Juni 2006). Dari jumlah tersebut diasumsikan akan menempuh Program Kejar Paket C yang tersebar di Kota Malang. Angka ini menjadi indikasi bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan

kualitas hasil belajar masih menemui berbagai kendala, baik sisi teknis operasional maupun instrumen yang menunjang pelaksanaan proses pendidikan di lapangan. Berangkat dari pemikiran tersebut, ada baiknya perlu dilakukan refleksi dan koreksi terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, termasuk di antaranya merekomendasikan peserta didik yang gagal ujian ke Program Paket C.

Selintas, jalan pintas dengan merekomendasikan peserta didik yang tidak lulus ujian nasional pendidikan formal ke Program Paket C (kategori pendidikan nonformal) memang tidak salah. Akan tetapi bila dirunut kembali kepada hakikat penyelenggaraan Program Paket C, pada dasarnya mewadahi peserta didik yang tidak punya kesempatan untuk belajar di sekolah formal karena sesuatu dan lain hal. Konsekuensinya model pembelajaran yang diterapkan sangat berbeda dengan sekolah formal. Masuknya siswa gagal ujian nasional ke Program Paket C dapat diibaratkan dua orang sama-sama sakit kepala, orang pertama sakit karena kelelahan sehingga perlu istirahat yang cukup agar cepat sembuh, sedangkan orang kedua karena trauma akibat benturan dengan benda keras sehingga perlu obat tertentu untuk penyembuhan.

Secara teoretis, kegagalan individu untuk mencapai target pembelajaran (kelulusan) secara psikologis membawa dampak yang kurang menguntungkan, baik dalam skala kecil maupun besar, seperti tumbuhnya perasaan minder, ragu, bimbang, tertekan, merasa bodoh, dan tidak percaya diri. Bahkan tak jarang dampak pengiring akibat tumbuh-kembangnya perasaan tersebut memunculkan perilaku

* Dosen FIP Universitas Negeri Malang

maladaptif, baik menyerang ke luar maupun ke dalam diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*). Untuk meminimalisasikan dampak pengiring akibat perasaan tersebut, maka tugas guru pendamping (tutor belajar) Program Paket C, selain melakukan remedi bidang studi, juga harus menumbuhkembangkan aspek-aspek psikologis lainnya, seperti: tumbuhnya minat dan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan sadar potensi mental. Dengan harapan mereka dapat mencapai target pembelajaran (kelulusan) sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, mere-dukasi kasus peserta didik yang gagal ujian untuk mencapai target pembelajaran (lulus ujian akhir) dengan waktu yang relatif singkat bagi tutor belajar merupakan persoalan tersendiri.

Dalam paradigma pembelajaran, hierarki perolehan hasil belajar individu tergantung pada dinamika interaksi yang dibangun oleh guru sebagai pelaksana instruksional dan peserta didik sebagai subyek yang berkepentingan untuk memperoleh pengalaman belajar, serta faktor eksternal lainnya seperti dukungan sarana-prasarana pembelajaran (Makmun, 2003). Seberapa jauh kemampuan tutor belajar Program Paket C mampu mengharmonisasikan determinan tersebut dalam proses pendampingan pembelajaran untuk mencapai target pembelajaran? Berikut akan dipaparkan formulasi jawabannya berdasarkan fakta empirik yang diperoleh dari penelitian lapangan.

KAJIAN TEORETIS

Konsep Belajar dan Pembelajaran

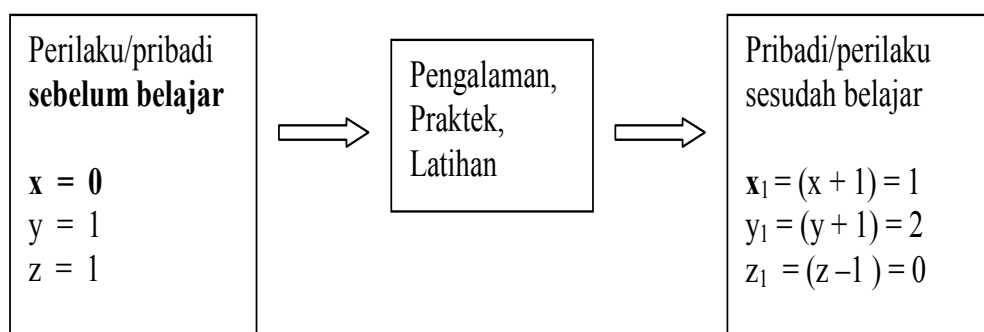
Proses pencapaian penyesuaian diri bagi manusia di manapun berada, barangkali tidak ada sarana lain yang efektif kecuali lewat kegiatan belajar. Sebab kegiatan belajar merupakan sarana pembuka/kunci atas ketidaktahuan sesuatu menjadi tahu sesuatu, baik lewat perubahan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Berbekal perolehan tersebut manusia akan mendapatkan posisinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hakikat belajar itu sendiri menurut Hilgard (1948), biasanya selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pengalaman tertentu. *Learning is acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice or experience, or process of acquiring response as a result of special practices* (Chaplin, 1979). Demikian pula Gagne (1977) dan Morgan (1984), menilai perbuatan belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam perilaku individu yang terjadi sebagai hasil belajar, sehingga perbuatan individu sebelum mengalami situasi dan sesudah mengalami situasi nampak berbeda, dan

pola-pola baru yang nampak sebagai reaksi sesudah mengalami situasi belajar berupa sikap, kecakapan, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (dalam Purwanto, 1986).

Secara teoretis, jenis pengalaman belajar itu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung disertai penguatan, pengalaman tanpa penguatan langsung lewat observasi tindakan orang lain, maupun melihat konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Perilaku sosial yang tidak mendapatkan penguatan yang seragam dalam semua situasi, maka individu tersebut harus belajar membedakan konteks di mana perilaku itu tepat dan di mana perilaku itu tidak tepat. Oleh karena itu, individu yang mendapatkan respons sama dalam banyak situasi akan cenderung meng-generalisasi perilaku yang sama dalam setiap situasi.

Vesta dan Tompson (1970) menjelaskan bahwa perubahan perilaku sebagai akibat belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif, dengan lingkungan. Secara eksplisit operasionalnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar Skema proses belajar

Jadi adakalanya perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan atau penguasaan keterampilan baru sama sekali, seperti pada kasus x di atas, maupun perubahan itu terjadi dengan bertambahnya atauperkayaan informasi/pengetahuan yang ada, seperti pada kasus y (Makmun, 2003). Bahkan mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat-sifat kepribadian atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki (negatif). Misalnya, seorang anak belajar merokok, senang bersepeda kebut-kebutan di jalanan, atau suka menarik ekor binatang. Keadaan ini cenderung bertahan sebagai hasil proses belajar, kecuali apabila ada usaha dari pendidik untuk mengubah sikap yang kurang baik itu menjadi sikap yang lebih positif, misalnya berolah raga dan menyayangi binatang peliharaan (Winkel, 1987), seperti yang terjadi pada kasus perilaku atau sifat kepribadian z pada gambar di atas.

Konsekuensi aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, secara langsung atau tidak langsung merupakan akibat dari aktivitas yang diperankan oleh guru yang mendorong terjadinya aktivitas tersebut (Saputra, 2000). Untuk mendorong terjadinya proses belajar, diperlukan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik melalui serangkaian kondisi yang dapat menstimulasi mental peserta didik. Siasat guru untuk menciptakan kondisi yang demikian disebut sebagai pembelajaran. Jadi, pembelajaran itu sendiri secara definitif adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar (Rakajoni, 1980), atau upaya yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa (Degeng, 2005).

Berangkat dari titik tolak bahwa pembelajaran pada intinya merupakan tindakan guru yang memungkinkan siswa belajar, maka ada baiknya jika pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa hingga menghasilkan terjadinya proses yang diinginkan, "*Teaching is an act designed to produce learning*" (Anderson, 1981; Saputra, 2000).

Praktek pembelajaran yang diperankan guru di masa lampau cenderung mengarah pada penerus informasi. Implikasi dari peran tersebut dapat tercermin pada tindak pembelajaran dilakukan di kelas, seperti berceramah, memelihara disiplin secara ketat, mengevaluasi kemampuan siswa secara hati-hati, sehingga ada kesan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan prakarsa dalam belajar. Seiring dengan berjalannya waktu, kondisi tersebut mulai banyak berubah. Peran guru kian ditingkatkan, seperti mendiagnostik kesulitan belajar siswa, menyeleksi bahan belajar, mensupervisi aktivitas belajar, melakukan bimbingan belajar, mengembangkan

media pembelajaran, hingga menyusun instrumen penilaian hasil belajar. Meningkatkan beban yang harus diperankan oleh guru, berarti reorientasi peningkatan kualifikasi pendidikan prajabatan guru menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda lagi.

Determinan Hasil Belajar

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat diidentifikasi seberapa besar intensitas perubahan perilaku yang terjadi pada pembelajar (peserta didik) setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Makin besar intensitas informasi yang mampu diakomodasi pembelajar menjadi indikasi tingkat keberhasilan dalam belajar. Secara hierarki perolehan hasil belajar individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari potensi individu sendiri (internal) maupun luar individu (eksternal). Faktor internal mencakup antara lain: kondisi fisiologis, kecerdasan, minat, motivasi, bakat kebiasaan dan lain-lainnya. Sedangkan faktor eksternal mencakup antara lain: keadaan sekolah (kurikulum, disiplin, kemampuan guru, sarana dan prasarana), keadaan sosial (sistem sosial, interaksi guru-peserta didik), keadaan ekonomi dan politik, serta keadaan alam lingkungan (waktu, tempat iklim dan lain-lain).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, secara eksplisit determinan yang diidentifikasi dan diperkirakan memberikan pengaruh terhadap performa akademik peserta didik Paket C dalam kegiatan pembelajaran meliputi motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan potensi akademik. Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan yang diyakini dapat digunakan mencapai tujuan (Crow & Crow, 1959) karena adanya kebutuhan dan dorongan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisme yang termotivasi untuk memenuhi segera kebutuhan (seperti haus dan lapar), biasanya akan menunjukkan motivasi yang tinggi dan aktivitas yang lebih giat untuk mengarahkan perilakunya dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, dibandingkan dengan organisme yang kurang membutuhkan (Atkinson, 1999).

Kebiasaan atau perilaku belajar yang diperankan oleh individu tidak akan lepas dari tendensi tertentu yang hendak dicapai. Sebab, tindakan atau perbuatan yang diperankan tersebut merupakan fungsi ruang hidup sebagai hasil interaksi antara pribadi dengan lingkungan psikologis (Suryabrata, 1990). Ranah tersebut merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti: keinginan, kehendak, pengetahuan, emosi, sikap, motivasi, dan reaksi (Notoatmojo, 1993). Dengan kata lain, perilaku belajar tersebut terjadi karena adanya suatu determinan tertentu, baik biologis, psikologis, maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan akan merangsang timbulnya suatu keadaan bio/psikologis

tertentu dalam tubuh (kebutuhan). Selanjutnya, determinan itu akan menciptakan keadaan tegang (*tension*). Keadaan tegang itulah yang mendorong timbulnya perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut, begitu seterusnya setiap kali muncul kebutuhan baru (Irwanto, 1989). Implikasi pernyataan tersebut, tindakan organisme dalam lingkungan akan menimbulkan berbagai konsekuensi, baik negatif maupun positif. Berbagai konsekuensi itulah yang harus dikendalikan untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan (Hjelle & Ziegler, 1992; Grant & Evans, 1994; Shahib, 2003).

Goldstein mempercayai bahwa perilaku seseorang akan tumbuh dan berkembang secara efektif (aktualisasi diri), bilamana ia tidak mendapatkan gangguan baik internal maupun eksternal (Cruickshank, 1980). Sebab, kebiasaan perilaku seseorang merupakan fungsi atau hasil dari situasi yang merangsang, digambarkan dalam formulasi rumus $B = f(O.S)$, dimana B menunjuk pada aktivitas perilaku (*behavior*), f menunjuk pada fungsi (*function*) dari organisme (O) dan situasi (S).

Berbicara masalah potensi akademik, berarti membicarakan kemampuan psikis seseorang yang menggambarkan kesanggupan secara mental untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah

dan rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif. Oleh karena itu, bila seseorang memiliki kategori kecerdasan tinggi sudah selayaknya memperoleh hasil yang tinggi pula. Dalam perspektif yang lain, prestasi akademik merupakan bukti tingkat keberhasilan peserta didik secara kualitatif dan kuantitatif (Pedoman Akademik UM, 2005). Dengan demikian, makin tinggi intensitas dukungan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih peserta didik (Rakajoni, 1980).

Dampak pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan performa akademik peserta didik, selain akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan tumbuhnya kreativitas, juga dapat memunculkan kemandirian peserta didik dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran. Implikasi uraian tersebut Burden & Byrd (1999) menyarankan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pendampingan pembelajaran antara lain: (1) merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, (2) presentasi pembelajaran yang akurat, (3) mengelola dan organisasi pembelajaran, (4) mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, dan (5) berdasarkan keempat aspek di atas, guru senantiasa harus mengambil keputusan secara bertahap untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap performa akademik peserta didik dan kinerja guru tutor belajar, serta kontribusi kinerja tutor belajar terhadap peningkatan performa akademik peserta didik Program Paket C (remidi) yang ada di wilayah Kotamadya dan Kabupaten Malang. Populasi penelitian ini adalah peserta didik Program Paket C (remidi) yang terdaftar di SKB/PKBM yang tersebar di wilayah Kotamadya dan Kabupaten Malang, yang diambil secara klaster (*cluster sampling*). Dari 470 sampel peserta didik yang diidentifikasi dan diseleksi kelengkapannya, sekitar 423 eksemplar angket yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Rincian angket tersebut 57 eksemplar termasuk dalam kelompok IPA dan 366 eksemplar sisanya termasuk dalam kelompok IPS. Sedangkan untuk sampel tutor belajar sesuai dengan tempat asal peserta didik yang dibina teridentifikasi sebanyak 61 orang tutor layak dianalisis.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sedikitnya ada 4 jenis pengumpul data yang akan digunakan untuk menjangkau data penelitian, diantaranya daftar isian (angket), lembar *self inventory*, studi

dokumentasi, dan lembar observasi atau penilaian performa guru. Alat pengumpul data yang berupa lembar *self inventory* dan angket, dipergunakan untuk menggali data tentang motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, latar belakang pendidikan guru pendamping (tutor), pengalaman kerja, dan pendidikan tambahan. Alat pengumpul data yang berupa lembar penilaian, digunakan untuk menjangkau data tentang kinerja atau performa tutor dalam pendampingan proses pembelajaran. Sedangkan alat pengumpul data yang berupa dokumentasi, digunakan untuk menjangkau data tentang potensi akademik atau perolehan hasil belajar peserta didik (performa akademik). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi terlebih dahulu. Validasi instrumen penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan koreksi, baik dari sisi keterbacaan maupun substansi materi yang akan diungkap dalam penelitian, sehingga peranan validasi menjadi acuan alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Hanna, 1993).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Kendall's tau untuk mengolah data ordinal-ordinal, ordinal-interval Spearman dan

HASIL PENELITIAN

Penyajian Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian disajikan dalam dua jenjang. Jenjang pertama disajikan deskripsi secara lengkap profil masing-masing variabel yang diteliti, jenjang kedua disajikan ringkasan hasil analisis statistik hubungan antara lain: kualitas performa hasil belajar peserta didik Program Paket C (remidi) dengan determinannya, kinerja tutor belajar dengan determinannya, dan korelasi kinerja tutor terhadap hasil belajar belajar peserta didik Program Paket C (remidi).

Hasil analisis distribusi nilai rata-rata ujian akhir Paket C subyek penelitian menunjukkan bahwa performa akademik peserta didik Program Paket C (remidi) yang manifestasinya dapat disimak dari nilai rata-rata hasil belajar (ujian akhir nasional Paket C), jika menggunakan *passing grade* kelulusan Paket C=3,1 maka tingkat kelulusan mencapai 100%. Jika menggunakan *passing grade* kelulusan ujian nasional SLTA=4,26 tingkat kelulusan mencapai 99,53%). Namun jika menggunakan *passing grade* kelulusan normatif 6,00 (60% ketuntasan penguasaan) maka tingkat kelulusan mencapai 55,56%.

Hasil analisis distribusi skor nilai motivasi berprestasi menunjukkan bahwa kondisi motivasi berprestasi peserta didik Program Paket C (remidi) sebagian besar (70,92%) berada dalam kondisi sedang, (15,37%) kategori tinggi dan sangat tinggi, dan hanya sebagian kecil (13,71%) peserta didik Program Paket C (remidi) yang memiliki motivasi rendah dan sangat rendah. Sedangkan untuk distribusi skor nilai kebiasaan belajar menunjukkan bahwa kondisi kebiasaan belajar peserta didik Program Paket C remidi sebagian besar (63,83%) berada dalam kondisi cukup, (17,02%) dalam kondisi baik dan sangat baik, serta sebagian kecil (19,15%) peserta didik Program Paket C (remidi) yang dengan tugas, serta pengalaman mengajar), ternyata tidak terbukti secara signifikan berkorelasi dengan kinerja atau performanya dalam proses pendampingan pembelajaran. Artinya, baik-buruknya performa guru pendamping atau tutor bidang studi dalam membangun interaksi pembelajaran di kelas (Program Paket C remidi), tidak selalu linier dengan paradigma "makin tinggi latar belakang pendidikan pra jabatan, makin banyak lokakarya atau pelatihan yang pernah diikuti, serta makin lama pengalaman mengajar makin baik performa yang dicapai, atau sebaliknya". Untuk itu banyak sekali indikator yang turut mewarnai, terutama dari sisi

kualitasnya memiliki kebiasaan belajar dikategorikan kurang baik (buruk).

Hasil distribusi nilai potensi akademik subyek penelitian manifestasinya dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar yang tertulis di buku rapor kelas III (semester 5 dan 6) hampir seluruhnya (98,91%) berada di atas standar kelulusan normatif (*passing grade* kelulusan 6). Kondisi ini menjadi indikasi bahwa peserta didik Program Paket C (remidi) tidak perlu bantuan secara khusus (normal).

Hasil analisis distribusi rata-rata nilai kinerja tutor Program Paket C berdasarkan penilaian peserta didik kelas binaan menunjukkan bahwa rata-rata kinerja atau performa tutor belajar Paket C (remidi) berdasarkan penilaian peserta didik kelas binaan hampir seluruhnya (98,36%) dikategorikan baik dan sangat baik, dan rata-rata rentang pengalaman mengajar tutor sebagian besar (81,97%) berpengalaman di atas 5 tahun. Asumsinya, patokan pengalaman mengajar di atas 5 tahun, karena masa pencarian format keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik bidang studi yang dikuasainya, pada kurun waktu tersebut telah menunjukkan tingkat konsistensinya.

Hasil analisis distribusi kualifikasi kesesuaian latar belakang pendidikan prajabatan (pendidikan lanjut) tutor sebagian besar (93,5%) telah lulus jenjang S1. Asumsinya tingkat kewenangan untuk membina program pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, dan lanjutan, berdasarkan ketentuan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dipersyaratkan minimal lulus S1/DIV. Yang pasti sebagian besar (83,6%) tutor pernah mengikuti pendidikan tambahan (lokakarya, pelatihan, *workshop*, penataran, dan sejenisnya), baik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran bidang studi binaan maupun pengetahuan dan keterampilan lainnya yang tidak terkait langsung dengan bidang studi binaan.

Hasil analisis statistik korelasi antara latar belakang pendidikan dengan performa tutor bidang studi dalam proses pendampingan pembelajaran Paket C diperoleh $p=0,920$ ($p>0,005$). Hal ini berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara latar belakang pendidikan prajabatan dan pendidikan lanjut tutor dengan kinerja atau performa tutor dalam proses pendampingan pembelajaran. Hubungan pendidikan/pengalaman tambahan tutor (lokakarya, pelatihan, dan sejenisnya) yang relevan dan menunjang profesinya sebagai tutor Paket C (remidi) dengan performa tutor dalam proses pendampingan pembelajaran diperoleh

$p=0,396$ ($p>0.005$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya. Demikian juga, korelasi pengalaman mengajar sebelum dan sesudah menjadi tutor dengan performa tutor dalam proses pembelajaran Paket C (remidi) diperoleh $p=0,949$ ($p>0.005$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Hasil analisis statistik korelasi antara kebiasaan belajar dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C diperoleh $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti ada hubungan secara signifikan antara kebiasaan belajar dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C. Sedangkan korelasi antara motivasi berprestasi dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C diperoleh $p=0,041$ ($p<0,05$), yang berarti ada hubungan secara signifikan antara motivasi berprestasi dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C. Tidak demikian halnya korelasi antara potensi akademik dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C diperoleh $p=0,344$ ($p>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara potensi akademik dengan rerata hasil belajar peserta didik Program Paket C. Kualitas hubungan masing-masing variabel tersebut antara lain: kebiasaan belajar dengan rerata hasil belajar diperoleh $r = 0,201$, motivasi berprestasi dengan rerata hasil belajar diperoleh $r = 0,099$.

Hasil analisis statistik korelasi antara performa tutor dalam proses pendampingan pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik Program Paket C (remidi) diperoleh $p=0,014$ ($p<0,05$), $r=0,119$ (uji statistik Spearman), serta diperoleh $p=0,015$ ($p<0,05$), $r=0,079$ (uji statistik Kendall's tau). Hal ini berarti ada hubungan secara signifikan antara performa tutor bidang studi dalam proses pendampingan pembelajaran dengan hasil belajar yang diraih peserta didik dalam ujian akhir nasional Program Paket C (remidi).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berangkat dari sajian hasil penelitian di atas, diperoleh gambaran bahwa performa akademik peserta didik Program Paket C manifestasinya dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar (ujian akhir nasional Paket C), jika parameternya menggunakan kelulusan ujian nasional Paket C atau ujian nasional SLTA, maka performa akademik peserta didik Program Paket hampir seluruhnya dikategorikan layak lulus. Keberadaan kondisi performa akademik peserta didik ini, secara implisit banyak ditopang oleh aspek psikologis penunjang lainnya, seperti motivasi untuk berprestasi dan kebiasaan belajar yang baik sebagai prasyarat yang dimiliki peserta didik. Sedangkan potensi akademik yang diwakili oleh nilai rata-rata rapor SLTA tidak dapat dijadikan prediktif performa akademik peserta didik.

Secara faktual dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar yang dimiliki peserta didik mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perolehan hasil belajar, meskipun bila diukur secara kuantitas masih tergolong rendah. Karena motivasi berprestasi hanya mampu menyumbang 0,98% terhadap perolehan hasil belajar, dan kebiasaan belajar menyumbang 4,04% terhadap perolehan hasil belajar. Namun demikian perlu menjadi catatan tersendiri, bahwa dalam kondisi depresi akibat peristiwa kegagalan dalam menempuh ujian nasional SLTA sebelumnya, ternyata mereka masih mampu membangun atau merestrukturisasi potensi yang dimiliki selama ini, untuk selanjutnya dijadikan modal dalam rangka meraih keberhasilan berikutnya.

Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan yang diyakini dapat digunakan mencapai tujuan (Crow & Crow, 1959). Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisme yang termotivasi untuk memenuhi segera kebutuhan, biasanya menunjukkan motivasi yang tinggi dan aktivitas yang lebih giat untuk mengarahkan perilakunya dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, dibandingkan dengan organisme yang kurang membutuhkan (Atkinson, 1999). Jadi, motivasi itu sendiri pada hakikatnya menggambarkan proses yang mengarahkan tujuan perilaku (Burden & Byrd, 1999). Atas dasar itulah, hampir setiap tindakan atau perbuatan apapun yang dilakukan oleh seseorang senantiasa memiliki tendensi tertentu, baik perbuatan itu hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sesaat maupun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Kebiasaan belajar sebagai manifestasi perilaku yang mengakomodasi aspek-aspek internal individu tidak lepas dari tendensi tertentu yang hendak dicapai. Sebab, kebiasaan belajar yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang diperankan oleh seseorang merupakan fungsi ruang hidup sebagai hasil interaksi antara pribadi dengan lingkungan psikologis (Suryabrata, 1990). Dalam perspektif yang lebih luas, kebiasaan (belajar) bisa menjadi refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti: keinginan, kehendak, pengetahuan, emosi, sikap, motivasi, dan reaksi (Notoatmojo, 1993). Namun demikian, untuk menentukan refleksi dari gejala kejiwaan manakah seseorang itu berperilaku tertentu, memang cukup sulit. Goldstein mempercayai bahwa perilaku seseorang akan tumbuh dan berkembang secara efektif (aktualisasi diri), bilamana ia tidak mendapatkan gangguan baik internal maupun eksternal (Cruickshank, 1980).

Berbicara masalah potensi akademik, berarti membicarakan kemampuan mental seseorang yang

menggambarkan kesanggupan secara mental untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah dan rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi akademik yang diwakili nilai rata-rata hasil belajar selama di SLTA tidak memberikan kontribusi secara signifikan terhadap performa akademik, dalam hal ini diwakili hasil ujian akhir nasional Paket C. Kelemahan potensi akademik sebagai prediktor terhadap performa akademik peserta didik Program Paket C remidi di Kotamadya dan Kabupaten Malang ini adalah sebagai berikut. Pertama, rentang variasi jenis dan jumlah mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan antar sekolah satu dengan yang lainnya, misalnya SMA, SMK, MA sehingga sulit dilakukan justifikasi kualifikasi secara akurat. Kedua, unsur subjektifitas yang menyertai guru dalam pemberian penilaian hasil belajar sulit untuk dilakukan justifikasi pembobotannya, sebab setiap sekolah punya parameter tersendiri untuk menentukan kualitas hasil belajar anak didiknya.

Bila itu terjadi, bisa juga keberadaan fungsi kognitif yang dapat menjadi kendali untuk pencapaian prestasi terkendala oleh aspek psikis, fisiologis, dan/ atau lingkungannya. Apapun bentuknya, yang jelas prestasi akademik yang diraih dalam kurun waktu tertentu, secara tidak langsung menjadi indikator yang baik untuk menempatkan seseorang pada jenjang kualifikasi tertentu. Dalam perspektif yang lain, prestasi akademik merupakan bukti tingkat keberhasilan peserta didik secara kualitatif dan kuantitatif (Panduan UM, 2005). Dengan demikian, makin tinggi intensitas dukungan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih peserta didik (Rakajoni, 1980).

Membaiknya kondisi internal peserta didik Program Paket C (remidi) yang ditunjang oleh kinerja tutor belajar dalam proses pendampingan pembelajaran, berdasarkan penilaian peserta didik hampir seluruhnya

(98,36%) mengatakan bahwa kinerja tutor dalam proses pendampingan pembelajaran dikategorikan memadai (baik dan sangat baik) atau sesuai harapan peserta didik Program Paket C (remidi). Oleh karena itu, sangat rasional bila secara kuantitas kinerja atau performa guru pendamping (tutor belajar) mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap performa akademik peserta didik Program Paket C (remidi), meskipun secara kuantitas masih rendah, yaitu 1,41%.

Guru sebagai salah satu determinan komponen pembelajaran, keberadaannya dalam pembelajaran menjadi tokoh sentral yang strategis dalam membangun minat dan kemauan peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional secara bertanggung jawab selalu mengusahakan terciptanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan proses perolehan pengalaman belajar menjadi lebih efektif (Burden & Byrd, 1999).

Rakajoni (1980) menyebutkan staf pengajar (guru, instruktur, tutor) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Hal yang sama dikemukakan Makmun (2003), guru adalah salah satu instrumen yang memiliki posisi strategis dalam belajar mengajar dalam konfigurasi dikelompokkan dalam *instrumental input*. Atas dasar itulah maka tinggi-rendahnya intensitas dukungan guru atau tutor dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih siswa atau peserta didik (Rakajoni, 1980).

Secara teoretis, kualitas kinerja atau performa guru pendamping, tutor, instruktur pembelajaran dipengaruhi oleh determinan latar belakang pendidikan pra jabatan, pengalaman kerja, dan pendidikan tambahan yang relevan bidang binaan. Dalam penelitian ini, determinan yang diperkirakan memberikan andil dalam meningkatkan performa guru pendamping dalam pelaksanaan proses pembelajaran (latar belakang pendidikan formal, pendidikan tambahan atau nonformal seperti pelatihan, kursus, lokakarya yang relevan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari sajian data serta pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Performa akademik peserta didik Program Paket C (remidi) yang diwakili rerata nilai ujian akhir nasional Paket C secara keseluruhan masih cukup memadai. Hal ini didukung oleh kondisi objektif motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar, yang sebagian besar menunjukkan kategori cukup baik,

sehingga tidak perlu mendapatkan perlakuan khusus.

2. Kinerja atau performa tutor belajar Paket C (remidi) di Kotamadya dan Kabupaten Malang dalam proses pendampingan pembelajaran, berdasarkan penilaian peserta didik kelas binaan, hampir seluruhnya dikategorikan memadai (sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik). Namun, kondisi ini tidak ada korelasinya dengan rata-rata rentang

pengalaman mengajar tutor sebagian besar di atas 5 tahun, berkualifikasi lulusan S1, serta pernah mengikuti pendidikan dan latihan, baik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran bidang studi binaan maupun pengetahuan dan keterampilan lainnya yang tidak terkait langsung dengan bidang studi binaan.

3. Hasil analisis statistik hubungan antar variabel penelitian, menunjukkan bahwa hubungan performa tutor bidang studi dalam proses pendampingan pembelajaran, kebiasaan belajar, motivasi berprestasi dengan performa akademik (hasil ujian akhir nasional Program Paket C) berkorelasi secara signifikan.

Saran Untuk Pengambil Kebijakan

Untuk meningkatkan kredibilitas penyelenggaraan kegiatan belajar Program Paket C sebagai alternatif jalan pintas bagi peserta didik yang gagal ujian nasional SLTA, maka jauh hari segala sesuatunya perlu dipikirkan secara matang, terutama kesiapan personel, biaya, waktu, hingga sistem penyelenggaraan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari tumpang-tindih atau saling lempar tanggung jawab, karena adanya *misscommunication* antar personel dalam lembaga maupun luar lembaga penyelenggara/penanggung jawab.

Rekomendasi

1. Menyimak hasil penelitian di atas, peserta didik yang gagal ujian pada dasarnya secara potensial

tidak tergolong pada kelompok yang berada di bawah rata-rata (jika melihat rerata nilai kumulatif mencapai nilai 6.9). Jadi alangkah tidak *fair* jika justifikasi kelulusannya hanya ditentukan oleh tiga bidang studi ujian nasional. Dapat jadi ketidakmampuannya mencapai target pembelajaran (kelulusan ujian nasional) karena stres atau gugup menghadapi situasi ujian, kondisi fisik yang kurang sehat pada saat ujian, atau situasi lingkungan (fisik dan non fisik) yang kurang kondusif atau sebab lain yang tak terdeteksi. Oleh karena itu, jika ujian nasional tetap dipertahankan, ada baiknya peserta didik diberi kesempatan ujian 2 kali (ujian 1 dan ujian 2), durasi waktunya bisa selisih satu minggu atau dua minggu.

2. Bila kebijakan Pemerintah tetap menggunakan Program Paket C sebagai alternatif alih program bagi peserta didik gagal ujian nasional SLTA, disarankan: (1) pola pembelajaran Program Paket C remidi dengan sistem tutorial secara intensif perlu dipertahankan; (2) tidak memaksakan penyelenggaraan Program Paket C remidi harus seiring waktunya dengan penerimaan mahasiswa baru, sebab lulusan Paket C memang tidak dipersiapkan khusus untuk melanjutkan ke perguruan tinggi; dan (3) sebelum penyelenggaraan kegiatan belajar tutorial, para tutor belajar perlu secara khusus diberikan *upgrading* bidang studi yang akan dibinanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L. (1999). *Introduction to psychology* (Pengantar Psikologi 11th ed.) terjemahan Lyndon Saputra. Batam Centre: Interaksara.
- Burden, P. R. & Byrd, D. M. (1999). *Methods for effective teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chaplin, J.P. (1979). *Dictionary of psychology*. New York: Dell Publishing Co.
- Cruickshank, W.M. (1980). *Psychology of exceptional children and youth*. Singapore: Prentice hall.
- Degeng, I. S. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.